

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Sejalan anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, perbedaan individual dalam tugas perkembangan, karakteristik bawaan dan pengalaman hidup memainkan peran yang lebih besar (Papalia, dkk., 2009). Untuk orang dewasa sendiri beberapa tugas perkembangan yang perlu dipenuhi yang diantaranya memilih seorang teman hidup, bergabung dalam kelompok sosial, mendapatkan suatu pekerjaan, belajar hidup bersama sebagai suami istri, dan membentuk suatu keluarga. (Hurlock, 1991). Orang dewasa ialah individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Putri, 2019a). Untuk memenuhi hal tersebut, individu perlu memiliki hubungan sosial dan berinteraksi yang baik dengan manusia lainnya.

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi (Faturachman et al., 2018). Individu memasuki dan mempertahankan suatu hubungan sosial dengan orang lain karena ia merasa mendapat banyak keuntungan-keuntungan berupa ganjaran dari hubungan itu seperti penerimaan sosial, cinta, atau keamanan sosial (Saleh, 2020). Hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu lainnya, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia disebut interaksi sosial (Paloma, 1992). Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat terhadap kelompok masyarakat tempat

seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan interaksi sosial sendiri ialah agar terciptanya hubungan yang harmonis, tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan, dan sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat) (Arifin, 2015).

Demi tercapainya tujuan interaksi sosial, manusia harus menjadi makhluk sosial yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang dapat mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaannya meliputi dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan (Prayitno, 2009). Manusia yang mampu hidup dan bersosialisasi baik di lingkungan maka pada diri manusia tersebut terjalin keseimbangan dalam perkembangannya, artinya keindividualan berkembang seimbang dengan berkembangnya kesosialan diri individu.

Berdasarkan tahap perkembangan sosial Erikson, masa dewasa awal ditandai dengan adanya tahap intimasi-isolasi dimana individu siap menjalin hubungan serta berkomitmen dengan orang lain (Papalia et al, 2014). Tetapi pada kenyataannya tidak semua individu dewasa awal dapat menjalin hubungan sosial juga membentuk intimasi yang baik dengan orang di sekitarnya. Intimasi dapat dicapai jika individu telah memiliki ego yang stabil. Apabila individu gagal dalam mewujudkan intimasi maka akan tercipta isolasi. Kegagalan dari intimasi akan memunculkan rasa sakit dari *loneliness* (Rotenberg, 1994).

Kesepian atau *loneliness* merupakan masalah sosial dan kesehatan yang sangat penting bagi publik. Terbukti dengan adanya "Menteri Kesepian" yang ditunjuk oleh Pemerintah Inggris pada tahun 2018, yang menghasilkan "Strategi untuk Mengatasi Kesepian" setebal 84 halaman. Ini telah mendorong inisiatif penelitian baru yang menarik, termasuk penciptaan *Loneliness and Social Isolation in Mental Health Network* yang didanai pemerintah, yang berbasis di *University College London* (Fardghassemi & Joffe, 2021).

Selain itu, Anggota Kabinet Jepang Tetsushi Sakamoto, yang telah ditunjuk sebagai "menteri kesepian" pertama di Jepang untuk menerapkan langkah-langkah untuk mencegah isolasi sosial. Masalah *loneliness* dan

keterasingan, yang juga dikaitkan dengan bunuh diri di kalangan anak muda, semakin serius di tengah penyebaran *virus corona*.

Rasa subjektif dari isolasi sosial menghasilkan perasaan *loneliness* atau rasa sakit sosial (S. Cacioppo et al., 2015). Kumpulan perasaan dan emosi yang menyedihkan ini dihasilkan dari ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang sebenarnya dan yang diinginkan seseorang. Dengan demikian, individu yang *loneliness* tidak puas dengan kualitas hubungan sosial mereka yang sebenarnya, membuat mereka tidak memiliki rasa inklusi dan kepemilikan sosial. Isolasi sosial yang objektif atau jumlah hubungan sosial yang rendah dapat mengakibatkan *loneliness* ketika sendirian sama seperti mereka dapat merasa *loneliness* ketika dikelilingi oleh lautan manusia. Mengidentifikasi individu yang menderita *loneliness* adalah penting, karena seiring berjalannya waktu, *loneliness* dapat secara serius mengganggu kesehatan fisik, kognitif, dan psikologis (Majka et al., 2013). Orang menggambarkan pikiran dan perasaan *loneliness* dengan kata-kata seperti kecemasan, ketakutan, rasa malu dan ketidakberdayaan. Emosi yang kuat ini dapat memengaruhi cara kita bertindak. Mereka dapat menciptakan dimana kesepian menyebabkan seseorang menarik diri lebih jauh dari keluarga dan teman-teman sehingga menjadi lebih *loneliness*.

Berdasarkan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat *loneliness* dan depresi yang telah dilakukan di Tahun 2020 pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang tengah menjalani pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di tiga universitas di Indonesia yang memiliki jurusan Bimbingan dan Konseling, didapati hasil 5 (3%) responden mengalami *loneliness* dengan kategori sangat tinggi. 53 (33%) responden mengalami *loneliness* dengan kategori tinggi. 37 (23%) responden mengalami *loneliness* kategori agak tinggi. 27 (17%) responden mengalami *loneliness* kategori sedang. 20 (12%) responden mengalami *loneliness* kategori agak rendah. 7 (4.3%) responden mengalami kesepian kategori rendah. 8 (4.9 %) responden mengalami *loneliness* kategori sangat rendah, dan 5 (3%) responden mengalami *loneliness* kategori normal. Sedangkan untuk tingkat depresi didapati hasil 24 (15%)

responden mengalami depresi kategori berat. 39 (24%) responden mengalami depresi kategori sedang. 42 (26%) responden mengalami depresi kategori rendah, dan 57 (35%) responden berada pada kategori normal atau tidak mengalami depresi (Purnomo et al., 2020).

Penulis akan meneliti *loneliness* kepada mahasiswa maka dari itu penulis mewawancarai beberapa mahasiswa mengenai perasaan *loneliness* atau *loneliness* dengan hasil beberapa mahasiswa merasakan *loneliness*. Mungkin beberapa hal dipicu oleh efek samping daring Covid-19 yang pada dasarnya tidak ada interaksi sosial dikarenakan peraturan dari pemerintah yang membatasi interaksi sosial. Selain hal itu, mereka merasa *loneliness* walaupun saat sedang kumpul bersama teman-teman. Mereka merasa kurang selaras dengan teman-teman dan berfikir bahwa tidak ada persahabatan yang sesungguhnya. Mereka juga merasa tidak ada yang mengerti atau memahami diri mereka sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau bisa disebut mereka mempunyai ekspektasi yang lebih terhadap teman mereka. Selain itu, mereka merasa sering ditinggalkan oleh orang sekitar untuk berbagai situasi atau momen tertentu. Hal ini menyebabkan mereka terkadang menarik diri dan tidak terbuka kepada orang lain yang pada dasarnya ingin merangkul mereka.

Saat dunia mulai dilanda pandemi Covid-19, semua orang tidak diperbolehkan keluar rumah bahkan hanya untuk bersosialisasi secara langsung dengan kerabat terdekat. Interaksi sosial mulai terancam sejak 2019 akhir hingga 2022. Terdapat penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data empiris untuk mengetahui *loneliness* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 dengan hasil sebesar 66,95% responden menunjukkan *loneliness* ringan, 19,91% responden menunjukkan *loneliness* sedang, dan 13,13% responden menunjukkan tidak *loneliness*. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami *loneliness* pada tingkat ringan (Rinaldi, 2021).

Berdasarkan penelitian diatas, banyak mahasiswa yang mengalami *loneliness* yang salah satunya karena merasa ditinggalkan pada momen tertentu seperti ditinggal oleh teman yang sudah lulus kuliah. Perlman & Peplau (1982)

mengatakan bahwa *loneliness* adalah pengalaman yang lumrah tetapi ada kalanya beberapa orang menghindari kesepian dalam hidup mereka. *Loneliness* merupakan pengalaman yang menyedihkan seperti yang dialami oleh banyak individu. *Loneliness* adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang kurang dalam beberapa hal penting, baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurut Perlman & Peplau (1981) *loneliness* sering dipicu oleh perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang mengarah pada tingkat interaksi sosial yang tidak optimal. Perubahan ini dapat mempengaruhi hubungan tunggal, atau dapat mempengaruhi jaringan total hubungan sosial seseorang. Berakhirnya hubungan emosional yang erat merupakan penyebab umum *loneliness*. Perpisahan juga mengurangi frekuensi interaksi, sehingga membuat kepuasan yang diberikan oleh suatu hubungan menjadi kurang tersedia dan dapat menimbulkan ketakutan bahwa hubungan tersebut akan melemah karena ketidakhadiran.

Secara konseptual, Peplau & Perlman (1979) menggunakan pendekatan atribusi dan memandang *loneliness* sebagai ketidaksesuaian antara tingkat hubungan sosial yang diinginkan dan dicapai. Perubahan yang dapat menimbulkan *loneliness* adalah menurunnya hubungan sosial seseorang sampai di bawah tingkat optimal. Maka dapat disoroti, penelitian ini menggunakan teori *loneliness* dari Peplau dan Perlman yang berfokus kepada *loneliness* yang mencemaskan dan menyakitkan disebabkan oleh individu yang berusaha untuk menemukan seseorang dengan siapa untuk berbagi kehidupan demi memenuhi kuantitas dan kualitas suatu hubungan sosial. Individu yang *loneliness* senantiasa waspada atau terlalu peka terhadap sesuatu.

Menurut Perlman dan Peplau (1984) salah satu faktor yang membuat individu lebih mudah atau lebih lebih rentan mengalami *loneliness* (*predisposing factor*) adalah karakteristik personal, seperti rendahnya harga diri, rasa malu dan kurangnya ketegasan. Baron dan Bryne (2005) juga mengemukakan bahwa kurangnya keterampilan sosial seperti terlalu kasar dan agresif atau terlalu pemalu dan menarik diri sangat mungkin berakibat pada interaksi yang tidak sukses dengan teman sebaya dan akhirnya menimbulkan

loneliness. Rice (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa *loneliness* juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor kepribadian, salah satunya adalah menutup diri terhadap orang lain. Pengalaman *loneliness* dapat terwujud dalam bentuk ketidakmampuan menjalin hubungan dekat, memiliki sedikit teman, merasa frustrasi dan tidak puas dengan sebuah hubungan, kurang tertarik mengembangkan hubungan sosial dan menurunnya intensitas dalam hubungan persahabatan (Shemesh et al., 2012). Orang yang *loneliness* juga besar kemungkinan untuk memiliki ide atau keinginan untuk bunuh diri. Seperti penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan tingkat *loneliness* dengan *suicide ideation* dengan faktor yang mempengaruhi kurangnya kualitas hubungan dan memiliki *self esteem* yang tidak baik (Sari et al., 2022). Selain itu, *loneliness* bahkan dapat menimbulkan dorongan untuk bunuh diri (Perlman & Peplau, 1981). Penelitian yang dilakukan pada 3 mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menunjukkan bahwa ideasi bunuh diri pada partisipan melibatkan unsur pendidikan, *significant others* dan perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitar. Dalam hal dinamika psikologis, ketiga partisipan sama-sama mengalami kesulitan dalam hal akademik, dan belum dapat memenuhi semua tugas perkembangannya. Meski memiliki ide bunuh diri demikian, ketiga partisipan memiliki alasan untuk hidup dan harapan untuk masa depan yang lebih baik (Sep, 2019).

Peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah pada mahasiswa, baik akademik maupun non akademik, terutama dengan fenomena *loneliness* yang mengarah pada aspek pribadi-sosial. Layanan pribadi-sosial dilakukan sebagai upaya bantuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keadaan psikologis dan sosial mahasiswa, sehingga dapat memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah sosial dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal (Kudsiyah, 2018). Bagi perguruan tinggi, hendaknya dapat menciptakan program pencegahan dan penanganan *loneliness* untuk mahasiswanya misalnya dengan memberikan psikoedukasi dan berbagai

pelatihan pengelolaan emosi, serta layanan konseling. Dampak dari fenomena *loneliness* ini di khawatirkan akan menghambat individu dalam memenuhi tugas perkembangan sebagai orang dewasa (Rinaldi, 2021).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti di berbagai tempat seperti panti jompo dan instansi pendidikan memberikan layanan yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan di Panti Kasepuhan Wahyun Asror ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh pendamping untuk lansia adalah layanan informasi, layanan konseling individu, dan layanan bimbingan kelompok (Setyowati, 2016). Sedangkan usaha dalam mengatasi *loneliness* yang dialami adalah dengan menjalin kontak sosial, melakukan aktivitas dan dukungan sosial. Kemudian, penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Kedu Kabupaten Temanggung menghasilkan Guru BK atau konselor sekolah dapat menindaklanjuti dengan memberikan layanan yang sesuai misalnya layanan konseling kelompok maupun individu untuk mengurangi *loneliness* dan meningkatkan kecerdasan emosi serta sebagai upaya untuk pengembangan secara efektif (Puspalani et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara dengan mahasiswa Bimbingan dan Konseling, maka dalam penelitian ini menjelaskan *loneliness* pada mahasiswa baru dan mahasiswa akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia sehingga dapat merancang layanan bimbingan dan konseling atau layanan untuk mereduksi *loneliness* pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pada saat memasuki masa dewasa awal, individu harus bisa menyesuaikan suatu hal yang realistis terhadap situasi-situasi baru, yaitu fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru (Mappiare, 1983). Hal ini sejalan dengan mahasiswa sebagai orang dewasa. Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, dimana pada usia tersebut mahasiswa memasuki tahap masa dewasa awal yang merupakan tahap transisi dari masa remaja akhir ke

masa dewasa awal. Mahasiswa juga perlu beradaptasi atau menyesuaikan dengan situasi baru di lingkungan sosial demi memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan orang dewasa ialah berkaitan dengan hubungan atau interaksi sosial. Jika interaksi atau hubungan sosial tidak berjalan sesuai keinginan, individu tersebut akan mengalami *loneliness*.

Sebagian besar minat ilmiah dan media tentang *loneliness* secara historis menyangkut orang dewasa yang lebih tua, ada bukti baru bahwa orang dewasa muda, khususnya mereka yang berusia antara 16 dan 24 tahun, sangat rentan terhadap *loneliness*. Ini adalah kasus sebelum *loneliness* yang diciptakan oleh pandemi Covid-19 (Fardghassemi & Joffe, 2021). *Loneliness* di kalangan orang dewasa muda dikaitkan dengan sejumlah masalah kesehatan fisik dan mental, termasuk sistem kekebalan yang lebih lemah, kurang tidur, stres psikologis yang lebih besar, peningkatan gejala depresi dan kecemasan. Penelitian Harvard baru menunjukkan perasaan isolasi sosial sedang meningkat dan bahwa mereka yang paling terpukul adalah remaja yang lebih tua dan dewasa muda (Walsh, 2021).

Transisi dari SMA ke universitas menimbulkan berbagai tantangan bagi mahasiswa tahun pertama yang memasuki masa dewasa awal. Mahasiswa baru akan mengalami banyak perubahan pada tahun pertama kuliahnya di perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam melakukan penyesuaian. Seperti penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Psikologi UKSW menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama telah memiliki tingkat penyesuaian di perguruan tinggi yang tergolong sedang dan tinggi di seluruh subskala. Di sisi lain, masih terdapat sebagian mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian yang tergolong rendah yaitu sebanyak 14,98% pada subskala penyesuaian akademik, 9,69% pada subskala penyesuaian sosial, 15,42% pada subskala penyesuaian personal-emosional, dan 19,38% pada subskala kelekatan institusional.

Ketika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan menimbulkan masalah, salah satu contohnya ialah *loneliness*. Sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas

Negeri Padang mengungkapkan bahwa (1) kebanyakan (46,1%) mahasiswa baru mengalami kondisi *loneliness* yang sedang, (2) kebanyakan (56,2%) mahasiswa baru memiliki penyesuaian sosial yang tinggi, dan (3) terdapat hubungan signifikan yang negatif antara *loneliness* dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru dengan koefisien korelasi $-0,639$ yang berada pada taraf signifikansi $0,01$, artinya semakin tinggi tingkat *loneliness* maka semakin rendah penyesuaian sosial, begitupun sebaliknya. Semakin rendah tingkat *loneliness*, maka semakin tinggi penyesuaian sosial (Darmayanti, 2019).

Disaat mahasiswa telah beradaptasi dengan lingkungan sosial di kampus dengan waktu yang cukup lama, tidak terasa mahasiswa berada pada tingkat akhir yang mana biasanya hanya mengontrak atau mengambil mata kuliah skripsi. Pada saat inilah muncul masalah baru. Berdasarkan penelitian yang di lakukan pada Mahasiswa Universitas Padjadjaran yang hanya mengambil mata kuliah skripsi mengalami perubahan interaksi sosial, seperti jarang bertemu dan perbedaan topik pembicaraan dengan teman yang sudah lulus maupun belum lulus, merasa tertekan oleh keluarga, dan perubahan dalam hubungan percintaan. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas mahasiswa memiliki kondisi *loneliness* ($n = 272$), kesepian sosial ($n = 271$), dan kesepian emosional ($n = 233$) pada tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kesendirian dan sudah dapat mengatasi *loneliness* yang dirasakan saat sedang sendirian.

Masa dewasa muda terikat pada sejumlah fase peralihan yang dapat diprediksi terkait dengan rumah tangga, hubungan, pekerjaan, dan pendidikan, yang memerlukan reorientasi sosial dan menyebabkan *loneliness*. Hal ini sangat rentan dialami oleh seorang mahasiswa. Maka partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas berkenaan *loneliness* pada mahasiswa, dibutuhkan upaya dalam menanggulangnya. Salah satunya dengan melakukan analisis terlebih dahulu mengenai tingkat *loneliness* mahasiswa. Secara umum, permasalahan penelitian

mencakup fakta deskriptif *loneliness* mahasiswa dengan indikator *loneliness* yang mencakup hal-hal perlunya pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial pada mahasiswa. Maka dari itu, rumusan umum pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023?
2. Apakah terdapat perbedaan *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan lama studi?
3. Apakah terdapat perbedaan *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana rancangan layanan pribadi-sosial di perguruan tinggi yang secara hipotetik mampu mereduksi *loneliness* mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta deskriptif mengenai *loneliness* mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023 dan merancang bimbingan pribadi-sosial yang dapat digunakan untuk mereduksi *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023.

Tujuan khusus penelitian ini ialah:

1. Memperoleh gambaran umum *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023.
2. Memperoleh perbedaan *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan lama studi.
3. Mengetahui perbedaan *loneliness* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin.

4. Merancang layanan pribadi-sosial ditingkat perguruan tinggi yang secara hipotetik mampu mereduksi *loneliness* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh program studi bimbingan dan konseling dalam melakukan penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai rancangan bimbingan pribadi-sosial apa yang dapat digunakan untuk mereduksi *loneliness*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai rangkaian penulisan antara bab satu dengan bab lainnya, sehingga dapat disusun dalam kerangka utuh skripsi. Penyusunan skripsi diorganisasikan ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang mencakup konsep-konsep dan teori-teori dukungan sosial teman sebaya, kelekatan teman sebaya dan resiliensi.

Bab III Metode Penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang mencakup pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.